

Pelatihan Jurnalisme Kreatif untuk Meningkatkan Literasi Media Digital dan Kemampuan Produksi Konten Media Sosial Siswa SMK Budi Mulia, Tangerang

Adhvidya¹, Rezki Pratami²
^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

Received: 17 Juni 2026, Revised: 2 Juli 2026, Published: 8 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Adhvidya

E-mail: dosen03066@unpam.co.id

Abstrak

Perkembangan media sosial telah membentuk perubahan penting dalam praktik komunikasi generasi muda. Siswa sekolah menengah kejuruan tidak hanya berhadapan dengan tuntutan penggunaan teknologi, tetapi juga kebutuhan untuk memahami, menyeleksi, dan memproduksi pesan digital secara kreatif serta bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi media digital, minat menulis, dan kemampuan produksi konten kreatif media sosial siswa SMK Budi Mulia Tangerang melalui pelatihan jurnalisme kreatif. Program dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif berbasis praktik yang mencakup observasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, pelatihan literasi media digital, pengenalan jurnalisme kreatif, latihan penulisan caption, praktik storytelling digital, pendampingan produksi konten, dan evaluasi reflektif. Khalayak sasaran adalah siswa SMK Budi Mulia Tangerang yang memiliki akses tinggi terhadap media sosial, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek verifikasi informasi, etika komunikasi digital, dan pengemasan pesan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan siswa yang diukur dalam sejumlah aspek. Dari 26 siswa yang bekerja dalam 13 kelompok, seluruh kelompok berhasil menghasilkan 13 karya konten media sosial yang dinilai menggunakan rubrik lima aspek. Hasilnya, penilaian menunjukkan bahwa 77% kelompok mampu menyusun ide yang tepat, 69% menghasilkan pesan yang jelas, 62% menampilkan kreativitas penyajian, 77% menerapkan etika media sosial dengan baik, dan 69% mampu menulis caption yang komunikatif. Berdasarkan pada hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa SMK Budi Mulia mampu menulis karya jurnalisme kreatif pada konten media sosial, meskipun masih membutuhkan pengawasan dan literasi lebih lanjut.

Kata kunci – jurnalisme kreatif, literasi media digital, konten media sosial, siswa smk, pengabdian kepada masyarakat

Abstract

The development of social media has brought significant changes to communication practices among young people. Vocational high school students are not only required to use digital technology but also to understand, select, and produce digital messages creatively and responsibly. This community service program aimed to enhance digital media literacy, writing interest, and creative social media content production skills among students of SMK Budi Mulia Tangerang through creative journalism training. The program was implemented using an educative-participatory and practice-based approach, consisting of partner needs assessment, material preparation, digital media literacy training, introduction to creative journalism, caption writing exercises, digital storytelling practice, content production assistance, and reflective evaluation. The target participants were students with high access to social media who still required reinforcement in information verification, digital communication ethics, and message structuring. The results indicate measurable improvements in students' skills. From 26 students working in 13 groups, all groups successfully produced 13 social media content pieces evaluated using a five-aspect rubric. The assessment showed that 77% of the groups were able to

develop accurate ideas, 69% produced clear messages, 62% demonstrated creative presentation, 77% applied digital ethics appropriately, and 69% wrote communicative captions. Based on these results, it can be concluded that the students of SMK Budi Mulia are capable of producing creative journalism content for social media, although they still require supervision and further literacy support.

Keywords – *creative journalism, digital media literacy, social media content, vocational students, community service*

How To Cite : Adhvidya, A., & Pratami, R. (2026). Pelatihan Jurnalisme Kreatif untuk Meningkatkan Literasi Media Digital dan Kemampuan Produksi Konten Media Sosial Siswa SMK Budi Mulia, Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 5676 - 5687. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1470>

Copyright ©2026 Adhvidya Adhvidya, Rezki Pratami

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menggeser pola komunikasi masyarakat dari komunikasi yang bersifat satu arah menuju komunikasi yang lebih partisipatif, interaktif, dan berbasis jejaring. Media sosial tidak lagi dipahami hanya sebagai kanal hiburan, melainkan telah menjadi ruang publik digital yang memungkinkan setiap pengguna berpartisipasi dalam produksi, distribusi, dan interpretasi pesan. Perubahan ini menempatkan generasi muda sebagai kelompok yang sangat dekat dengan teknologi komunikasi, khususnya karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi perangkat digital, platform media sosial, serta budaya berbagi informasi secara cepat. Dalam situasi tersebut, kemampuan menggunakan perangkat digital saja tidak cukup. Generasi muda perlu memiliki kecakapan literasi media digital agar mampu memahami konteks pesan, menilai kredibilitas informasi, mengemas gagasan secara kreatif, serta berkomunikasi secara etis dalam ruang digital.

Kondisi penggunaan internet di Indonesia menunjukkan bahwa kebutuhan penguatan literasi media digital menjadi semakin mendesak. APJII melaporkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221.563.479 orang dengan tingkat penetrasi 79,5 persen dari total populasi. Angka ini memperlihatkan bahwa internet telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Data tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan konsisten penetrasi internet dalam beberapa tahun terakhir, sehingga penggunaan media digital tidak lagi menjadi aktivitas tambahan, tetapi telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada sisi lain, DataReportal mencatat bahwa pada Januari 2025 terdapat sekitar 143 juta identitas pengguna aktif media sosial di Indonesia, dan bergerak menjadi 180 juta pengguna pada akhir 2025. Dari sebelumnya 50,2% dari populasi Indonesia, menjadi 62,9% populasi Indonesia. Besarnya angka penggunaan internet dan media sosial tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan karena ruang digital dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, kreativitas, komunikasi publik, dan kegiatan ekonomi kreatif, tetapi juga dapat memunculkan risiko penyebaran hoaks, ujaran kebencian, plagiarisme, dan budaya konsumsi konten yang kurang produktif.

Besarnya intensitas penggunaan media sosial tersebut menegaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk pelajar. Sementara itu, survei Jakpat yang dipublikasikan Databoks menunjukkan bahwa pada akhir 2025 platform yang paling banyak digunakan oleh Gen Z Indonesia adalah Instagram (83%), disusul platform lain seperti TikTok, YouTube, Facebook, dan X. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa strategi pelatihan yang memanfaatkan format konten media sosial memiliki kedekatan langsung dengan kebiasaan komunikasi generasi muda (DataReportal, 2026; Ridwan, 2026).

Siswa sekolah menengah kejuruan merupakan kelompok yang berada pada posisi strategis dalam dinamika tersebut. Pada satu sisi, siswa SMK merupakan bagian dari generasi muda yang akrab dengan gawai dan platform media sosial. Mereka memiliki peluang besar untuk mengembangkan kompetensi komunikasi digital yang relevan dengan dunia kerja, industri kreatif, kewirausahaan, dan pengembangan identitas profesional. Pada sisi lain, penggunaan media sosial oleh siswa sering kali masih didominasi aktivitas konsumtif, seperti menonton video pendek, mengikuti tren hiburan, atau membagikan ulang konten tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara akses digital yang tinggi dengan kemampuan literasi, kemampuan menulis, dan kemampuan produksi konten yang terstruktur. Kesenjangan tersebut perlu direspons melalui program pelatihan yang tidak hanya memberi ceramah, tetapi juga mengajak siswa berlatih memproduksi pesan yang memiliki nilai informasi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.

Literasi media digital dalam kegiatan ini dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan media secara kritis. Buckingham (2003) menekankan bahwa pendidikan media perlu diarahkan agar peserta didik mampu memahami bagaimana media membentuk makna, membangun representasi, dan memengaruhi cara masyarakat melihat realitas. Perspektif ini relevan dengan perkembangan media sosial karena konten digital tidak pernah hadir sebagai informasi yang netral sepenuhnya; konten selalu dikemas melalui pilihan angle, bahasa, visual, musik, caption, dan konteks penyebaran. Oleh sebab itu, literasi media digital bagi siswa tidak hanya berisi larangan menggunakan media sosial secara berlebihan, tetapi juga perlu diarahkan pada kemampuan membaca pesan media secara kritis dan memproduksi pesan yang bermanfaat.

Penguatan literasi media digital juga dapat dikaitkan dengan budaya partisipatif. Jenkins (2016) menjelaskan bahwa konvergensi media mendorong pengguna untuk tidak hanya menjadi audiens pasif, tetapi juga menjadi partisipan yang ikut membentuk sirkulasi makna. Dalam budaya partisipatif, siswa dapat menjadi produsen konten, pengelola komunitas digital, penyampai informasi, bahkan kreator yang memiliki pengaruh terhadap lingkungannya. Namun, partisipasi digital yang produktif membutuhkan bekal pengetahuan tentang etika, akurasi, struktur pesan, dan pemahaman terhadap audiens. Tanpa bekal tersebut, produksi konten dapat terjebak pada sekadar mengikuti tren, mengejar viralitas, atau meniru konten populer tanpa memperhatikan kebenaran dan kebermanfaatan pesan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjembatani kebutuhan tersebut adalah jurnalisme kreatif. Jurnalisme kreatif tidak dimaknai sebagai praktik jurnalistik yang mengabaikan fakta demi kreativitas, melainkan sebagai kemampuan mengemas informasi secara menarik melalui storytelling, pilihan bahasa yang komunikatif, visual yang relevan, dan struktur pesan yang mudah dipahami. Deuze (2012) menjelaskan bahwa kehidupan media kontemporer menuntut individu untuk hidup berdampingan dengan media, sehingga kecakapan memproduksi pesan menjadi bagian dari kemampuan sosial yang penting. Dalam konteks pendidikan, jurnalisme kreatif dapat menjadi pintu masuk untuk melatih siswa menyusun ide, menentukan fokus informasi, mengembangkan narasi, membuat caption, dan merancang konten media sosial yang tetap memperhatikan prinsip akurasi, relevansi, serta tanggung jawab digital.

SMK Budi Mulia Tangerang dipilih sebagai mitra kegiatan karena sekolah ini berada di wilayah perkotaan yang memiliki kedekatan tinggi dengan dinamika media digital. Kota Tangerang merupakan wilayah penyangga metropolitan dengan pertumbuhan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang cukup dinamis. Publikasi BPS Kota Tangerang Dalam Angka 2025 menggambarkan bahwa Kota Tangerang memiliki karakter wilayah urban yang berkembang dalam aspek sosial-demografi dan aktivitas ekonomi. Karakter perkotaan ini berkaitan dengan intensitas penggunaan teknologi komunikasi oleh pelajar, termasuk penggunaan media sosial sebagai sarana hiburan, komunikasi, pencarian informasi, dan ekspresi diri. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian serta komunikasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan media sosial secara aktif, tetapi belum seluruhnya memanfaatkan media sosial sebagai ruang pengembangan literasi, kreativitas, dan keterampilan komunikasi.

Penguatan argumentasi kebutuhan program juga terlihat dari kondisi demografis wilayah. Badan Pusat Statistik Kota Tangerang mencatat bahwa jumlah penduduk Kota Tangerang pada tahun 2024 mencapai 1.963.970 jiwa. Pada level kecamatan, Ciledug merupakan salah satu wilayah padat penduduk dengan jumlah penduduk 164.151 jiwa berdasarkan hasil SP2020. Data kependudukan yang lebih rinci menunjukkan bahwa di Kecamatan Ciledug terdapat 12.581 penduduk berusia 10-14 tahun dan 11.382 penduduk berusia 15-19 tahun. Kelompok umur ini merupakan kelompok usia sekolah yang sangat dekat dengan penggunaan gawai, media sosial, dan budaya komunikasi digital. Karena itu, intervensi edukatif dalam bentuk pelatihan jurnalisme kreatif memiliki relevansi langsung dengan struktur demografis sasaran program di wilayah Ciledug dan Kota Tangerang (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, 2022, 2025).

Penggunaan media sosial oleh kelompok usia muda juga terlihat dari statistik platform. Data NapoleonCat menunjukkan bahwa audiens Instagram di Indonesia pada Desember 2025 didominasi oleh kelompok usia muda, khususnya rentang 13-17 tahun dan 18-24 tahun. Pola ini memperlihatkan bahwa remaja dan dewasa awal bukan hanya menjadi konsumen utama platform digital, tetapi juga aktor yang berpotensi besar dalam proses produksi dan sirkulasi informasi. Dengan demikian, penguatan keterampilan menulis, berpikir kritis, verifikasi informasi, dan penyusunan pesan kreatif perlu diposisikan sebagai kompetensi dasar bagi siswa sekolah menengah kejuruan yang hidup di

tengah budaya media sosial yang sangat intens (NapoleonCat, 2025).

Hasil identifikasi kebutuhan mitra menunjukkan beberapa permasalahan utama. Pertama, siswa memiliki akses media digital yang tinggi, tetapi pemanfaatannya masih cenderung konsumtif. Kedua, pemahaman siswa mengenai verifikasi informasi, perbedaan fakta dan opini, serta etika membagikan informasi masih perlu diperkuat. Ketiga, minat dan keterampilan menulis kreatif siswa belum berkembang optimal karena aktivitas menulis lebih sering dipahami sebagai tugas akademik, bukan sebagai cara menyampaikan gagasan secara menarik. Keempat, siswa memiliki potensi kreativitas visual dan ketertarikan terhadap konten media sosial, tetapi membutuhkan pendampingan agar potensi tersebut dapat diarahkan menjadi produksi konten yang informatif dan bertanggung jawab. Keempat temuan ini menjadi dasar penyusunan program pelatihan jurnalisme kreatif berbasis media sosial.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi media digital dan jurnalisme kreatif, sekaligus mengembangkan kemampuan siswa dalam memproduksi konten kreatif media sosial. Tujuan tersebut disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa untuk tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga produsen pesan digital yang mampu menyampaikan informasi secara kritis, kreatif, dan etis. Program ini juga dimaksudkan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung penguatan literasi digital di lingkungan sekolah. Melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak sekolah, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan kontekstual bagi siswa.

Urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan membangun generasi muda yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab komunikasi. Dalam ekosistem digital yang dipenuhi banjir informasi, keterampilan menulis, memilih angle, memahami audiens, dan menyusun pesan menjadi kemampuan penting. Siswa SMK yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja membutuhkan kompetensi komunikasi digital yang dapat mendukung portofolio diri, aktivitas kewirausahaan, promosi produk, dokumentasi kegiatan, maupun komunikasi profesional. Oleh karena itu, pelatihan jurnalisme kreatif tidak hanya relevan sebagai kegiatan literasi, tetapi juga sebagai strategi penguatan soft skills yang mendukung kesiapan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja dan industri kreatif.

Artikel ini menyajikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema pelatihan jurnalisme kreatif bagi siswa SMK Budi Mulia Tangerang. Pembahasan artikel difokuskan pada proses pelaksanaan program, materi pelatihan, keterlibatan peserta, hasil pendampingan, serta implikasi kegiatan terhadap penguatan literasi media digital dan kemampuan produksi konten media sosial siswa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kegiatan pengabdian sejenis yang berorientasi pada literasi media, pendidikan komunikasi, dan pengembangan kreativitas digital di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif berbasis praktik. Pendekatan edukatif digunakan karena kegiatan dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai literasi media digital, etika komunikasi digital, dan prinsip jurnalisme kreatif. Pendekatan partisipatif digunakan karena peserta tidak ditempatkan sebagai penerima materi secara pasif, tetapi dilibatkan dalam diskusi, latihan, simulasi, dan praktik produksi konten. Sementara itu, pendekatan berbasis praktik dipilih karena khalayak sasaran adalah siswa SMK yang umumnya lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dihubungkan dengan aktivitas aplikatif, contoh konkret, dan pengalaman langsung.

Khalayak sasaran kegiatan adalah siswa SMK Budi Mulia Tangerang. Pemilihan khalayak sasaran didasarkan pada hasil observasi awal yang memperlihatkan bahwa siswa memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam aspek literasi media, keterampilan menulis, dan produksi konten kreatif. Kegiatan dilaksanakan di SMK Budi Mulia Tangerang pada Senin, 27 April 2026 pukul 10.00-13.00 WIB, dengan siswa yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 26 orang. Mereka adalah siswa kelas 11 yang merupakan perpaduan dari jurusan Desain Komunikasi Visual dan Broadcasting Media. Adapun, tim pelaksana terdiri atas dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang dan mahasiswa sebagai fasilitator lapangan. Dosen berperan sebagai perancang materi dan narasumber, sedangkan mahasiswa membantu registrasi, dokumentasi, pendampingan praktik, dan fasilitasi diskusi kelompok.

Tahap pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan

pelatihan, praktik dan pendampingan, serta evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan observasi kebutuhan mitra. Observasi dilakukan melalui komunikasi dengan pihak sekolah dan pengamatan terhadap kecenderungan penggunaan media sosial siswa. Pada tahap ini, tim pengabdian mengidentifikasi bahwa siswa cukup aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp, tetapi belum memiliki kebiasaan yang kuat untuk memproduksi konten berbasis informasi dan literasi. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi agar pelatihan tidak terlalu teoretis dan lebih dekat dengan pengalaman digital siswa.

Setelah observasi, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu kegiatan, jumlah peserta, kebutuhan fasilitas, serta susunan acara. Koordinasi ini penting karena kegiatan pengabdian di lingkungan sekolah membutuhkan dukungan kelembagaan agar pelaksanaan berjalan tertib. Pihak sekolah menyediakan ruang kegiatan dan membantu mengoordinasikan siswa. Tim pengabdian menyiapkan materi, bahan presentasi, contoh konten media sosial, lembar kerja, dan instrumen evaluasi. Materi disusun dalam bahasa yang komunikatif agar dapat dipahami siswa, tetapi tetap mempertahankan prinsip akademik dalam menjelaskan konsep literasi media dan jurnalisme kreatif.

Materi pelatihan dibagi menjadi empat pokok bahasan. Pertama, literasi media digital dan etika penggunaan media sosial. Materi ini menjelaskan karakteristik media sosial, risiko penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, perbedaan fakta dan opini, serta pentingnya etika dalam membagikan konten. Kedua, pengenalan jurnalisme kreatif. Materi ini menjelaskan bahwa konten yang menarik tidak harus mengabaikan akurasi, melainkan perlu dibangun dari ide yang jelas, data yang benar, struktur pesan yang rapi, dan gaya penyampaian yang sesuai audiens. Ketiga, teknik penulisan kreatif untuk media digital, khususnya penulisan caption, pembuka yang menarik, pemilihan diksi, dan penyusunan pesan ringkas. Keempat, praktik storytelling digital, yaitu latihan mengubah pengalaman atau isu sederhana menjadi konten yang memiliki alur, pesan utama, dan nilai informasi.

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, dan pemberian contoh. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar, sedangkan diskusi digunakan untuk menggali pengalaman siswa dalam menggunakan media sosial. Pada sesi ini, siswa diajak mengidentifikasi jenis konten yang sering mereka konsumsi, alasan sebuah konten dianggap menarik, serta risiko ketika konten dibuat tanpa verifikasi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima definisi literasi media, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Narasumber kemudian memperlihatkan contoh perbedaan antara konten yang sekadar viral dengan konten yang memiliki nilai informasi dan tanggung jawab sosial.

Tahap praktik dan pendampingan menjadi inti kegiatan. Peserta diminta mengembangkan ide konten berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan sekolah, seperti kegiatan belajar, kebersihan lingkungan, pertemanan, etika bermedia sosial, prestasi siswa, dan promosi kegiatan positif sekolah. Peserta kemudian diarahkan menyusun pesan utama, menentukan target audiens, membuat judul atau hook, menulis caption singkat, dan merancang alur visual. Dalam proses ini, tim pengabdian memberikan umpan balik mengenai kejelasan pesan, kesesuaian bahasa, struktur informasi, serta etika penyampaian. Pendampingan dilakukan secara dialogis agar siswa merasa terlibat dan berani memperbaiki gagasannya.

Evaluasi pelatihan jurnalisme kreatif dilakukan menggunakan tiga instrumen utama, yaitu lembar observasi, rubrik penilaian praktik, dan lembar refleksi peserta. Lembar observasi digunakan untuk menilai tingkat partisipasi 26 siswa selama sesi ceramah interaktif, diskusi, dan praktik produksi konten. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, kerja sama dalam kelompok, serta konsistensi mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Setiap aspek dinilai menggunakan skala empat tingkat, mulai dari tidak terlibat hingga sangat aktif berkontribusi. Selain observasi, kegiatan praktik dinilai menggunakan rubrik penilaian sistematis yang berfokus pada lima komponen utama: ketepatan ide, kejelasan pesan, kreativitas penyajian, kesesuaian dengan etika media sosial, dan kemampuan menyusun caption. Komponen ketepatan ide menilai relevansi gagasan dengan tema dan tujuan komunikasi; kejelasan pesan menilai kemampuan siswa menyampaikan informasi secara ringkas dan terstruktur; kreativitas penyajian menilai penggunaan angle, diksi, dan pendekatan visual yang menarik; kesesuaian dengan etika media sosial menilai kepatuhan terhadap prinsip akurasi, tanggung jawab digital, dan norma komunikasi; sedangkan kemampuan menyusun caption menilai kelengkapan unsur informasi, gaya bahasa, dan keterhubungan caption dengan visual. Setiap komponen diberi skor 1–4 sehingga menghasilkan gambaran capaian keterampilan siswa secara

terukur. Instrumen ketiga adalah lembar refleksi peserta, yang digunakan untuk menilai persepsi siswa terhadap manfaat pelatihan. Lembar refleksi berisi pertanyaan mengenai pemahaman baru tentang literasi media digital, keterampilan menulis yang diperoleh, bagian pelatihan yang paling membantu, kesulitan yang dialami, serta rencana pemanfaatan keterampilan dalam aktivitas sekolah atau media sosial.

Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai alur berjenjang. Permasalahan awal berupa penggunaan media sosial yang tinggi, literasi media yang belum merata, minat menulis yang terbatas, dan rendahnya pemanfaatan media sosial untuk produksi konten edukatif. Solusi yang ditawarkan berupa edukasi literasi media digital, pelatihan jurnalisme kreatif, latihan penulisan, praktik produksi konten, dan pendampingan. Luaran yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial secara kritis, munculnya minat untuk menulis dan menyusun pesan, serta berkembangnya kemampuan awal dalam membuat konten media sosial yang kreatif, informatif, dan bertanggung jawab.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah Pelatihan Jurnalisme Kreatif

Secara visual, kerangka pemecahan masalah pada Gambar 1 menegaskan bahwa program dirancang secara bertahap, mulai dari observasi awal, analisis kebutuhan, perancangan pelatihan, pelaksanaan materi, praktik, pendampingan, hingga evaluasi. Secara metodologis, kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang lazim dalam program pengabdian kepada masyarakat. Dampak kegiatan dijelaskan melalui observasi proses, hasil praktik, diskusi reflektif, dan perubahan pemahaman peserta selama mengikuti pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema pelatihan jurnalisme kreatif dilaksanakan di

SMK Budi Mulia Tangerang dengan sasaran siswa yang memiliki kedekatan tinggi dengan media sosial. Pelatihan jurnalisme kreatif diikuti oleh 26 siswa SMK Budi Mulia Tangerang yang dibagi menjadi 13 kelompok kecil, masing-masing beranggotakan dua orang. Pembagian kelompok ini dilakukan untuk memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam proses diskusi, penyusunan ide, dan praktik produksi konten. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir tanpa hambatan teknis dalam penggunaan gawai maupun platform digital. Pada sesi praktik, setiap kelompok menghasilkan satu karya sehingga terkumpul 13 konten media sosial berupa caption informatif, storytelling digital, dan ide konten. Gambaran sistematis kegiatan dan capaian yang menjadi indikator, terlampir pada table berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan dan Capaian Kegiatan Pelatihan Jurnalisme Kreatif

Tahapan Kegiatan	Materi yang Disampaikan	Aktivitas Siswa	Luaran	Indikator Capaian
Literasi media digital	Fakta vs opini, verifikasi informasi, jejak digital, etika berbagi konten	Mengidentifikasi contoh hoaks, menganalisis potongan video, diskusi kasus	Pemahaman dasar literasi media	Kejelasan pesan. siswa mampu membedakan fakta dan opini serta menjelaskan pesan utama suatu konten
Pengenalan jurnalisme kreatif	Struktur pesan, angle, storytelling, pemilihan diksi	Menganalisis contoh konten, menyusun pesan utama, menentukan angle	Draft ide konten	Ketepatan ide. Siswa mampu memilih ide yang relevan dan sesuai.
Pelatihan penulisan caption & produksi konten	Teknik caption, storytelling, alur narasi dan relevansi audiens.	Menulis caption, menyusun alur dan visual	13 caption & karya pendek siswa	Kemampuan menyusun caption dan menyajikan konten.
Evaluasi dan Refleksi.				

Pada tahap awal pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka dalam menggunakan Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp. Antusiasme tersebut menjadi modal penting karena pembelajaran literasi media akan lebih efektif ketika tidak dipisahkan dari praktik media yang benar-benar digunakan peserta.

Hasil identifikasi selama kegiatan memperlihatkan bahwa sebagian peserta sebelumnya memandang konten media sosial terutama dari sisi daya tarik visual, kelucuan, tren, atau potensi viral. Setelah diberikan pemahaman mengenai literasi media dan prinsip dasar jurnalistik, peserta mulai melihat bahwa konten yang baik tidak hanya ditentukan oleh tampilan menarik, tetapi juga oleh kejelasan informasi, akurasi, relevansi, etika, dan tanggung jawab terhadap audiens. Pergeseran cara pandang ini menjadi capaian penting karena siswa mulai memahami bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana dokumentasi kegiatan sekolah, edukasi teman sebaya, promosi kreativitas, dan penyebaran informasi positif. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Deuze (2012) bahwa kehidupan sosial kontemporer berlangsung dalam lingkungan media, sehingga keterampilan berkomunikasi melalui media menjadi bagian dari kompetensi hidup masyarakat modern.



Gambar 2. Dosen Ilmu Komunikasi Memberikan Paparan Jurnalisme Kreatif

Pembahasan hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi media digital merupakan kebutuhan mendasar bagi siswa usia sekolah. Peserta berada dalam lingkungan komunikasi yang sangat cepat, visual, dan interaktif. Pada situasi tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpotensi menyebarkan kembali informasi melalui fitur unggah, komentar, bagikan, duet, repost, dan pesan berantai. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran bahwa setiap tindakan komunikasi di media sosial tidak berdiri sendiri. Pesan yang dibagikan dapat memengaruhi persepsi orang lain, memperkuat informasi yang benar, atau sebaliknya memperluas penyebaran informasi yang keliru. Oleh karena itu, materi literasi media digital dalam kegiatan ini tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menilai, menafsirkan, dan memproduksi pesan secara etis.

Diskusi tentang etika bermedia sosial menjadi salah satu bagian yang paling relevan bagi peserta. Siswa diajak memahami bahwa media sosial bukan ruang privat sepenuhnya, karena unggahan dapat dilihat, ditangkap layar, disebarluaskan, dan disimpan dalam waktu panjang. Pemahaman mengenai jejak digital kemudian dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa, seperti pertemanan, reputasi sekolah, peluang kerja, dan portofolio diri. Penjelasan ini penting karena siswa SMK akan memasuki dunia kerja yang semakin menilai kecakapan komunikasi dan rekam jejak digital calon tenaga kerja.

Hasil pelaksanaan juga memperlihatkan bahwa peserta lebih mudah memahami konsep verifikasi informasi ketika diberikan contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari, misalnya informasi viral di grup percakapan, potongan video tanpa konteks, atau unggahan yang mencampur fakta dan opini.

Siswa diajak menelusuri pertanyaan dasar sebelum membagikan informasi, yaitu siapa sumbernya, apa isi utama informasinya, kapan peristiwa terjadi, di mana konteksnya, mengapa informasi itu penting, dan bagaimana cara memastikannya. Pendekatan ini menghubungkan prinsip dasar jurnalistik dengan kebiasaan digital siswa. Dalam konteks pembelajaran, cara tersebut lebih efektif dibandingkan penyampaian normatif semata karena siswa dapat langsung melihat hubungan antara materi pelatihan dan pengalaman bermedia mereka.



Gambar 3. Partisipasi Mahasiswa dalam Pelatihan Jurnalisme Kreatif

Pembahasan Jurnalisme Kreatif sebagai Strategi Penguatan Komunikasi Siswa

Jurnalisme kreatif dalam kegiatan ini diposisikan sebagai pendekatan pembelajaran komunikasi yang menggabungkan ketepatan informasi, kekuatan narasi, dan kreativitas penyajian. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk melatih siswa menjadi jurnalis profesional dalam arti sempit, tetapi untuk membekali mereka dengan cara berpikir jurnalistik ketika memproduksi konten media sosial. Cara berpikir tersebut meliputi kemampuan memilih informasi yang relevan, menyusun pesan secara terstruktur, menggunakan bahasa yang jelas, serta mempertimbangkan kepentingan audiens. Dalam konteks media sosial, keterampilan ini sangat penting karena konten yang menarik tetapi tidak akurat dapat menimbulkan kesalahpahaman, sedangkan konten yang akurat tetapi tidak komunikatif dapat gagal menjangkau audiens.

Pelatihan jurnalisme kreatif membantu siswa memahami bahwa kreativitas perlu ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan gagasan Kaplan dan Haenlein (2010) yang melihat media sosial sebagai medium berbasis partisipasi pengguna, kolaborasi, dan pertukaran konten. Pada ruang seperti itu, pengguna memiliki kebebasan untuk memproduksi pesan, tetapi kebebasan

tersebut perlu diimbangi dengan kesadaran terhadap dampak komunikasi. Peserta pelatihan diarahkan agar tidak hanya mengejar viralitas, tetapi juga memikirkan nilai informasi, manfaat sosial, dan kesesuaian pesan dengan etika komunikasi. Dengan demikian, jurnalisme kreatif menjadi jembatan antara budaya media sosial yang cepat dan prinsip komunikasi yang bertanggung jawab.

Pada sesi praktik, peserta diajak menyusun ide konten berdasarkan lingkungan sekolah, kegiatan belajar, pengalaman siswa, dan isu sehari-hari yang dekat dengan mereka. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah menemukan ide karena materi konten tidak berjarak dari kehidupan mereka. Beberapa ide yang muncul antara lain konten tentang tips belajar, kegiatan sekolah, ajakan menjaga lingkungan kelas, pengenalan jurusan, etika menggunakan media sosial, dan dokumentasi kegiatan positif siswa. Dari proses tersebut terlihat bahwa siswa sebenarnya memiliki banyak bahan cerita, tetapi membutuhkan kerangka untuk mengubah pengalaman biasa menjadi pesan yang komunikatif. Digital storytelling berperan penting karena membantu peserta menyusun pengalaman menjadi narasi yang memiliki awal, isi, pesan utama, dan penutup (Robin, 2008).

Penguatan Keterampilan Menulis Kreatif dan Produksi Konten

Keterampilan menulis menjadi aspek penting dalam pelatihan karena produksi konten media sosial tidak hanya bergantung pada visual. Caption, judul, teks pendek, naskah video, dan kalimat ajakan merupakan bagian dari strategi komunikasi digital. Pada awal praktik, sebagian peserta menulis caption yang sangat singkat, bersifat spontan, dan belum menyampaikan informasi secara lengkap. Setelah mendapatkan contoh struktur pesan, peserta mulai memahami bahwa caption dapat berfungsi sebagai penjelas konteks, penguat pesan visual, sekaligus sarana mengajak audiens melakukan tindakan tertentu. Perubahan ini menunjukkan bahwa latihan sederhana dapat membantu siswa melihat menulis sebagai keterampilan praktis, bukan hanya tugas akademik.

Latihan menulis kreatif juga mendorong siswa untuk memilih bahasa yang sesuai dengan audiens. Peserta tidak diarahkan menggunakan bahasa yang kaku, tetapi diajak membedakan antara bahasa santai yang tetap sopan dengan bahasa yang tidak tepat untuk komunikasi publik. Kemampuan memilih gaya bahasa menjadi penting karena media sosial remaja sering kali ditandai oleh gaya komunikasi informal, singkat, dan emosional. Dalam pelatihan ini, siswa diberi pemahaman bahwa gaya bahasa boleh ringan dan dekat dengan audiens, tetapi pesan tetap perlu jelas, tidak menyinggung, tidak menyebarkan stereotip, dan tidak mengaburkan fakta. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa literasi media berhubungan erat dengan kecakapan bahasa dan sensitivitas sosial.

Pada aspek produksi konten, peserta mulai memahami bahwa sebuah konten perlu memiliki tujuan komunikasi. Tujuan tersebut dapat berupa memberikan informasi, mengedukasi, mengajak, menghibur secara positif, atau mendokumentasikan kegiatan. Ketika tujuan sudah jelas, siswa lebih mudah menentukan isi pesan, format visual, caption, dan cara penyampaian. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat membantu siswa memindahkan pengetahuan konseptual ke dalam tindakan komunikasi. Dalam konteks pendidikan vokasional, keterampilan ini memiliki nilai strategis karena dunia kerja dan industri kreatif semakin membutuhkan individu yang mampu menyampaikan ide secara singkat, jelas, visual, dan bertanggung jawab.

Implikasi Akademik dan Praktis bagi Sekolah

Evaluasi peserta dilakukan melalui lembar refleksi, diskusi akhir, dan penilaian rubrik terhadap 13 karya konten yang dihasilkan oleh 13 kelompok. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan peningkatan pemahaman mengenai cara menyusun pesan digital yang informatif, kreatif, dan sesuai etika. Siswa menyatakan bahwa pelatihan membantu mereka memahami perbedaan antara konsumsi konten dan produksi konten, serta memberikan pengalaman langsung dalam menyusun ide, menentukan angle, dan menulis caption yang komunikatif.

Secara akademik, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelatihan literasi media digital berbasis jurnalisme kreatif dapat menjadi model pengabdian yang relevan bagi bidang ilmu komunikasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan produksi konten siswa. Dari 13 kelompok, sebanyak 10 kelompok (77%) mampu menghasilkan ide konten yang tepat dan relevan. Sebanyak 9 kelompok (69%) mampu menyusun pesan yang jelas dan terstruktur, sementara 8 kelompok (62%) menunjukkan kreativitas penyajian yang baik. Pada aspek etika digital, 10 kelompok (77%) mampu memproduksi konten yang sesuai dengan prinsip etika media sosial. Pada aspek penulisan caption, 9 kelompok (69%) mampu menyusun caption yang ringkas,

komunikatif, dan mendukung visual.

Model ini memadukan edukasi literasi media, praktik penulisan, produksi konten, dan pendampingan. Kekuatan model terletak pada integrasi antara pengetahuan kritis dan keterampilan produktif. Literasi media tidak hanya diajarkan sebagai kemampuan mengenali hoaks atau risiko media sosial, tetapi juga sebagai kemampuan menciptakan pesan yang bermanfaat. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Livingstone (2004) bahwa literasi media dalam lingkungan teknologi baru perlu mencakup kemampuan akses, analisis, evaluasi, dan penciptaan pesan.

Secara praktis, sejumlah Siswa menyatakan bahwa kegiatan ini sejalan dengan kebiasaan mereka dalam bersosial media. Mereka juga mengakui bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami perbedaan antara konsumsi konten dan produksi konten yang bermanfaat, serta memberikan wawasan mengenai bagaimana sebuah pesan digital harus disusun agar jelas, informatif, dan bertanggung jawab. Sejumlah siswa bahkan mengaku baru menyadari bahwa setiap unggahan di media sosial memiliki konsekuensi sosial dan reputasi, sehingga pemahaman mengenai etika digital, verifikasi informasi, dan jejak digital menjadi bagian pelatihan yang paling membuka wawasan mereka.

Sedangkan untuk sekolah, kegiatan ini memberi manfaat bagi sekolah karena membuka peluang pengembangan program literasi digital yang lebih berkelanjutan. Sekolah dapat memanfaatkan hasil pelatihan sebagai dasar membentuk klub jurnalisme kreatif, tim konten sekolah, atau kelompok literasi digital siswa. Kegiatan semacam ini dapat diarahkan untuk mendokumentasikan kegiatan sekolah, membuat konten edukatif, memperkenalkan jurusan, dan menyampaikan pesan-pesan positif tentang budaya sekolah. Jika didampingi secara konsisten oleh guru, siswa dapat mengembangkan portofolio digital yang mendukung kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

Keterbatasan dan Rekomendasi Pengembangan Program

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat secara akademik. Pertama, durasi pelatihan relatif singkat sehingga praktik produksi konten belum dapat dikembangkan sampai tahap publikasi, pengujian audiens, dan evaluasi performa konten. Kedua, kemampuan awal peserta tidak seragam. Sebagian siswa cepat memahami struktur pesan, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam menyusun ide dan menulis caption. Ketiga, evaluasi kegiatan masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi, diskusi, dan hasil praktik, sehingga belum menggunakan desain pengukuran kuantitatif pre-test dan post-test secara terstandar. Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai kegiatan, tetapi menunjukkan ruang pengembangan agar program berikutnya memiliki bukti dampak yang lebih kuat.

Program lanjutan disarankan menggunakan pendekatan pelatihan bertahap. Tahap pertama dapat difokuskan pada literasi media dan etika digital, tahap kedua pada penulisan kreatif dan storytelling, tahap ketiga pada produksi konten, dan tahap keempat pada publikasi serta evaluasi konten. Evaluasi juga dapat diperkuat dengan rubrik penilaian yang mencakup akurasi informasi, struktur pesan, kreativitas, etika komunikasi, kualitas caption, dan kesesuaian konten dengan audiens. Dengan instrumen tersebut, peningkatan kemampuan siswa dapat diukur lebih sistematis. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan ini dengan mata pelajaran, ekstrakurikuler, atau program proyek kreatif sehingga keterampilan siswa terus berkembang setelah kegiatan pengabdian selesai.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan jurnalisme kreatif memiliki kontribusi dalam meningkatkan kesadaran literasi media, kemampuan menulis, dan keterampilan produksi konten siswa. Program ini membantu siswa memahami bahwa media sosial tidak hanya dapat digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar, ekspresi, dokumentasi, dan kontribusi sosial. Dengan pendampingan yang tepat, siswa dapat diarahkan menjadi komunikator digital yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam membangun budaya literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan jurnalisme kreatif bagi siswa SMK Budi Mulia Tangerang menunjukkan bahwa pelatihan jurnalisme kreatif di SMK Budi Mulia Tangerang berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi digital siswa. Kegiatan yang melibatkan 26 siswa dalam 13 kelompok ini menghasilkan 13 karya konten media sosial yang menunjukkan peningkatan pada lima aspek utama, yaitu ketepatan ide, kejelasan pesan, kreativitas penyajian, kesesuaian dengan etika media sosial, dan

kemampuan menyusun caption. Penilaian rubrik memperlihatkan bahwa sebagian besar kelompok mampu memilih ide yang relevan, menyusun pesan yang terstruktur, menampilkan kreativitas dalam penyajian, serta menerapkan prinsip etika digital. Refleksi peserta juga menunjukkan bahwa pelatihan memberikan manfaat nyata dalam memahami tanggung jawab komunikasi di ruang digital dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memproduksi konten yang informatif, kreatif, dan etis.

Kegiatan ini menunjukkan, siswa sebagai pengguna aktif media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi produsen konten digital yang kreatif, namun potensi tersebut memerlukan pendampingan agar tidak hanya terarah pada hiburan atau pencarian viralitas. Pelatihan ini membantu siswa memahami pentingnya verifikasi informasi, etika bermedia sosial, struktur pesan, penulisan caption, dan storytelling digital. Program pengabdian menunjukkan bahwa jurnalisme kreatif ternyata dapat menjadi metode efektif untuk menghubungkan literasi media dengan keterampilan produksi konten. Melalui latihan menulis, diskusi, dan praktik penyusunan ide yang telah dilakukan oleh tim pengabdian, pada akhirnya siswa mulai melihat media sosial sebagai sarana edukasi, ekspresi, promosi kegiatan positif, pengembangan portofolio diri, hingga peluang untuk menyebarkan informasi dan konten yang bermanfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pamulang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMK Budi Mulia Tangerang yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi diberikan kepada seluruh siswa peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam diskusi dan praktik produksi konten kreatif media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. APJII. <https://apjii.or.id>
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. (2022). *Kecamatan Ciledug dalam angka 2022*. BPS Kota Tangerang.
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. (2024). *Kecamatan Ciledug dalam angka 2024*. BPS Kota Tangerang. <https://tangerangkota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/26c8669452c8d3519f82bfab/ciledug-district-in-figures-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. (2025). *Kota Tangerang dalam angka 2025*. BPS Kota Tangerang. <https://tangerangkota.bps.go.id>
- Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press.
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal - Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- DataReportal. (2026). *Digital 2026: Indonesia*. DataReportal - Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>
- Deuze, M. (2012). *Media life*. Polity Press.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. The Aspen Institute.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Jenkins, H., Ito, M., & boyd, d. (2016). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. Polity Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media*. Business Horizons, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Livingstone, S. (2004). *Media literacy and the challenge of new information and communication technologies*. The Communication Review, 7(1), 3-14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Mihailidis, P. (2014). *Media literacy and the emerging citizen: Youth, engagement and participation in digital culture*. Peter Lang.
- NapoleonCat. (2025). *Instagram users in Indonesia: December 2025*. NapoleonCat. <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2025/12/>
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1-6.

- <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Ridwan, A. (2026, February 26). *List of social media platforms used by the Indonesian Gen Z by the end of 2025*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/en/technology-telecommunications/statistics/699fb6d67e964/list-of-social-media-platforms-used-by-the-indonesian-gen-z-by-the-end-of-2025>
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220-228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- UNESCO. (2011). *Media and information literacy curriculum for teachers*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org>
- UNESCO. (2021). *Media and information literate citizens: Think critically, click wisely!* UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org>
- We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>